

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
BERBASIS POTENSI LOKAL
DALAM UPAYA PENGUATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN
WARGA BELAJAR**

**(Studi Pengembangan Model Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri
pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Winaya Bhakti Kecamatan Bungbulang
Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat)**

Oleh : ASEP SUPRIYATNA
Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Program Doktor/S3
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
Email: asupriyatna_upi@yahoo.co.id

Abstract

Literacy program in Indonesia has begun before Indonesia's independence in 1945, it was only three percent of Indonesia's population of schooling children in formal schools. Literacy programs or eradication of illiteracy that time known as "ABC Course". Post-independence, illiteracy eradication efforts conducted by various intensive programs supported internasioanal agencies such as UNESCO and the World Bank.

In addition to illiteracy eradication efforts are also made with the aim of strengthening literacy so that illiterate people do not return is by a variety of programs where one of them with the economic approach is the independent business literacy programs.

Along with the needs of the community in fulfilling the necessities of life, the functionalization of literacy in the context of how the citizens / residents to learn more and have a variety of independent efforts to obtain a decent income, the most recent issue. For independent business and community literacy skills to learn to walk hand in hand we need to develop a model of entrepreneurship education, then created a conceptual model that has been tested with the name: "The Development of Entrepreneurship Education Model Based On Local Potential To Strengthen the Ability of Learner's Literacy" approach lerning by doing and with methodological approach research and development.

The model above can be implemented effectively and efficiently. This is based on (a) positive response from Community Learning Centre or Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) managers, tutors and learner to implemantasi entrepreneurial model based on local potential, (b) responses and learning outcomes relating to the procurement of learner's competency learning outcomes.

Key Word: entrepreneurship, local potential, literacy.

PENDAHULUAN

Kegiatan pemberantasan buta aksara di Indonesia sesungguhnya telah dimulai sejak Indonesia merdeka tahun 1945 sampai sekarang dengan ragam program yang pelaksanaannya didukung badan internasional seperti UNESCO dan World Bank. Namun sampai tahun 2009 populasi buta aksara masih berjumlah 8.763.256 orang (sekitar 64% adalah perempuan).

Kenapa jumlah buta aksara masih tinggi, antara lain karena sisa buta aksara merupakan kelompok masyarakat yang tersulit secara geografis (terisolasi, terpencil dan terpencar), secara ekonomis (miskin) dan dengan usia 45 tahun > memiliki keterbatasan fisik dan intelektual. Disamping itu secara sosiokultural masih terbelenggu oleh sikap mental yang sulit berubah dalam pembaharuan.

Akibatnya, akses terhadap informasi, komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupannya juga terbatas, karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai. Kondisi-kondisi ini menempatkan Indonesia menjadi salah satu dari sembilan negara terbesar didunia penyandang buta aksara (Ace Suryadi, 2009; Hamid Muhamad, 2010).

Kemudian fenomena munculnya buta aksara kembali dari sebahagian warga belajar yang sudah dibelajarkan melalui ragam program pendidikan keaksaraan dasar merupakan momok bola salju yang apabila tidak ditangani secara sistematis bisa berdampak buruk. Faktor penyebab terjadinya “buta aksara kembali” adalah karena tidak secara fungsional terpakai dalam keseharian hidup dan kehidupannya.

Yang menjadi pertanyaan adalah model pendidikan keaksaraan yang bagaimanakah yang efektif dalam arti dapat berfungsi sebagai upaya pemberantasan buta aksara bagi masyarakat yang belum tersentuh pendidikan keaksaraan, maupun sebagai upaya penguatan dan/atau pemeliharaan terhadap masyarakat yang pernah mengikuti pendidikan dasar keaksaraan supaya mereka tidak kembali buta aksara.

Untuk itu perlu dikembangkan ragam model pendidikan keaksaraan yang inovatif dan bermakna dalam memberikan layanan kepada warga masyarakat yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Oleh karena itu, model pendidikan keaksaraan yang penulis kembangkan berangkat dari pemikiran, bahwa pemeliharaan kemampuan keaksaraan memerlukan pendekatan holistik dan terpadu baik secara ekonomi maupun secara sosiokultural.

Secara faktual empirik diperoleh gambaran bahwa sajatinya masyarakat (setidaknya masyarakat lokasi dimana riset ini dilakukan) memiliki ciri/watak positif yang melekat secara turun temurun dan terus dibangun oleh lingkungannya, seperti : tekun, ulet, percaya akan berhasil apabila ada usaha, berani mengambil risiko untuk hal-hal yang berbahaya sekalipun demi untuk menyambung hidup seperti dalam mencari nafkah yang membahayakan keselamatan dirinya, selalu berharap hari esok lebih baik, bergotong

royong/berkelompok dalam melaksanakan suatu kegiatan. Justru sifat dasar ini belum secara fungsional dijadikan basis dan konten dalam merancang ragam program layanan pendidikan keaksaraan yang selama ini ada.

Merujuk pada hasil kajian Geoffrey G. Meredith, *et.al* (1996: 6) bahwa kepemilikan sifat (1) percaya diri; (2) berorientasi pada tugas dan hasil; (3) pengambilan risiko; (4) kepemimpinan; (5) keorsinilan; dan (6) berorientasi ke masa depan. Merupakan sifat dan karakter yang dimiliki oleh para wirausahawan modern dan maju. Artinya jika sifat dan karakter yang dimiliki masyarakat kita seperti tersebut di atas dapat dijadikan basis data pengembangan model pendidikan keaksaraan yang berdimensi kewirausahaan, maka bukan tidak mungkin pelestarian kemampuan keberaksaraan warga masyarakat kita akan jauh lebih baik.

Walaupun harus diakui bahwa ciri/watak itu saja belum cukup memadai jika kita ingin membawa masyarakat untuk memiliki kompetensi kewirausahaan yang tangguh pasca program keaksaraan dasar. Sebagaimana dinyatakan oleh Martijn Van Driessen (2010), bahwa seorang wirausahaan harus memiliki empat kompetensi yakni : (1) *Motivation*; (2) *Characteristics*; (3) *Knowledge*; and (4) *Capabilities*.

Untuk *motivation* dan *characteristics* , sesungguhnya berdasar kajian empirik, sudah ada dan melekat pada masyarakat pedesaan, namun yang masih harus perlu ditingkatkan adalah *Knowledge* dan *Capabilities*.

Untuk menjawab pertanyaan tentang model pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri yang bagaimana yang efektif bila dikaitkan dengan kondisi geografis, sosial budaya dan kebutuhan masyarakat dalam pemenuhan kehidupannya (pendekatan ekonomi), maka model yang perlu mendapat kajian adalah :” Pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal”.

Mengacu kepada beberapa kajian empirik dan teoritik di atas, maka penulis merumuskan model hipotetik bahwa : “Kemampuan keaksaraan warga belajar akan semakin kuat melalui proses pendidikan dengan mengedepankan pendekatan ekonomi dan/atau kewirausahaan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi lokal yang tersedia dimana warga belajar tinggal”.

Dalam mengembangkan model ini digunakan metode *research and development* Borg dan Gall (1979), dengan prosedur dan teknik pengujian melalui kuasi eksperimen. Selanjutnya Sugiyono (2009: 297) menjelaskan bahwa : “Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”. Demikian juga makalah yang bersumber dari penelitian penulis ini bertujuan untuk pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal

yang efektif dalam penguatan kemampuan keaksaraan warga belajar pada program pendidikan keaksaraan usaha mandiri”.

Sementara Analisis datanya menggunakan model eksperimental semu dengan desain "*One-group pretest-posttest*" (James H Mc.Millan dan Sally Schumacher,1979: 453-454). Menurut James H.Mc Millan dan Sally Schumacher, (1979: 453-454), bahwa dalam desain *one-group pretest-posttest*, kelompok subjek tunggal diberi pretest (O), perlakuan (X), dan posttest (O), pretest dan posttest sama, tetapi diberikan dalam waktu yang berbeda. Hasilnya berupa perubahan yang terjadi pada pretest dan posttest.

PEMBAHASAN

1. Model konseptual pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal

Kajian empirik di lapangan, diperoleh gambaran bahwa masyarakat yang buta aksara terutama huruf latin sesungguhnya sangat antusias mengikuti pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan oleh pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dan/atau lembaga lain. Kemampuan dasar yang diperoleh adalah kemampuan “calistung, mendengarkan dan berbicara dalam bahasa indonesia”. Uyu Wahyudin (2008) dalam hasil penelitiannya menyebutkan tentang perlunya tindak lanjut pasca pendidikan keaksaraan dasar karena terbukti telah terjadi beberapa orang warga belajar yang kembali menjadi buta aksara mengingat tidak terpeliharanya kemampuan keaksaraan mereka.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, maka fungsionalisasi keaksaraan dalam kontek bagaimana warga masyarakat/warga belajar semakin memiliki ragam usaha mandiri untuk memperoleh pendapatan yang layak, menjadi isu paling mutakhir. Agar usaha mandiri dan kemampuan keaksaraan warga belajar berjalan seiring sejalan diperlukan pengembangan sebuah model pendidikan keaksaraan.

Sampai sekarang ini belum ada terminologi yang persis sama tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*), akan tetapi pada umumnya memiliki hakikat yang hampir sama yaitu merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.

Menurut Peter F. Drucker (Suryana,2003: 10) kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different thing*). Bahkan, *entrepreneurship* secara sederhana sering juga diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha (Ibnu Soedjono, 1993: 3).

Untuk kepentingan praktis yang disesuaikan dengan pemahaman masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Kursus

dan Pelatihan (2010: 11) memberikan beberapa pengertian dasar kewirausahaan sebagai berikut :

1. Kewirausahaan adalah kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan yang harus dikuasai dan dimiliki peserta didik/warga belajar, yang diharapkan mampu membangun usaha sendiri atau kelompok.
2. Wirausaha adalah seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan yang diharapkan mampu membangun usaha sendiri atau kelompok.
3. Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat melalui kursus dan pelatihan adalah program pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyelenggara Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat dalam bentuk kursus dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peluang usaha.

Dalam upaya membentuk sosok wirausaha melalui pendidikan, kursus dan pelatihan, program pembelajarannya mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan bidang kewirausahaan, keterampilan produksi barang atau jasa serta merintis dan mengembangkan usaha. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan, disebutkan harus mengacu pada empat pilar pendidikan yaitu: 1) *learning to know*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*, yang dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan.

Secara konseptual serta merujuk Buku Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Kursus dan Pelatihan yang diterbitkan Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 22-24) sedikitnya terdapat beberapa pola pendidikan kewirausahaan yang dapat menjadi rujukan model konseptual yang disesuaikan dengan jenis, bentuk dan tingkat kesulitan dan keluasan bidang keterampilan.

Pola-pola tersebut adalah sebagai berikut:

Pola satu ;

Pada pola satu, peserta didik mengikuti pembelajaran teori-teori (pengetahuan) yang relevan dan penting untuk usaha dan wirausaha. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk melaksanakan praktek keterampilan dan kewirausahaan. Setelah proses pembelajaran teori dan praktek selesai diikuti, selanjutnya dilakukan evaluasi baik teori maupun praktek. Apabila hasil evaluasi menunjukkan kemampuan peserta didik sudah sesuai dengan standar kompetensi lulusan, maka peserta didik diarahkan untuk merintis dan mengembangkan usaha mandiri. Selama dalam merintis usaha tersebut, dilakukan pendampingan baik dari segi modal, teknologi maupun manajemen.

Pola kedua;

Pada pola kedua, peserta didik mengikuti pembelajaran teori-teori (pengetahuan) yang relevan dan penting untuk pembekalan kewirausahaan dan keterampilan. Kemudian, peserta didik diajak untuk melaksanakan praktek sesuai dengan teori yang telah dipelajari.

Selanjutnya, setelah pembelajaran teori dan praktek selesai, peserta didik dimagangkan di Dunia Usaha dan Dunia Industri. Setelah proses pembelajaran teori, praktek, dan magang selesai dilakukan evaluasi baik teori maupun praktek. Apabila hasil evaluasi peserta didik menunjukkan kemampuannya sudah sesuai dengan standar kompetensi lulusan, maka peserta didik diarahkan tersebut, dilakukan pendampingan baik dari segi modal, teknologi maupun manajemen.

Pola ketiga;

Pada pola ketiga, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*, artinya proses pembelajarannya tidak memisahkan teori dan praktek, tetapi dilakukan langsung ditempat kerja dimana antara teori dan praktek luh di dalamnya. Setelah proses belajar sambil bekerja dianggap selesai, maka peserta didik dilakukan evaluasi. Apabila hasil evaluasi peserta didik menunjukkan kemampuannya sudah sesuai dengan standar kompetensi lulusan, maka peserta didik diarahkan untuk merintis dan mengembangkan usaha mandiri. Selama dalam merintis usaha tersebut, dilakukan pendampingan baik dari segi modal, teknologi maupun manajemen.

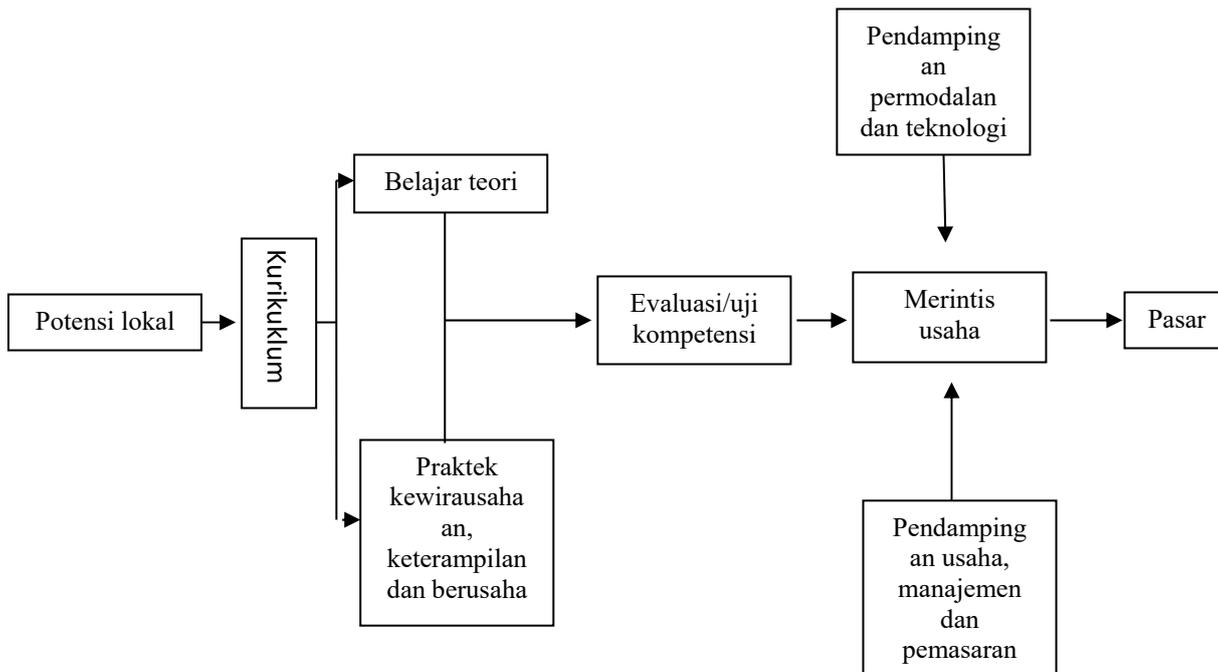
Dari ketiga pola tersebut di atas, penulis melakukan uji coba pola yang ketiga yaitu pembelajaran dengan pendekatan *learning by doing* dipadukan dengan pendapat Martijn Driessen (2010) tentang “*The Entrepreneur Competence Model*” yang terdiri dari kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang *entrepreneur* yaitu : *motivation, characteristics , knowledge* dan *capabilities* serta *entrepreneurship social model* (James H. Helms,2010) yang menyatakan bahwa :”...*there are three major components in entrepreneurship social model are : people, resources and opportunity to get purpose*”.

Mengingat pendidikan kewirausahaan ini sasarannya adalah masyarakat/warga belajar yang tinggal di pedesaan dimana penelitian dilakukan oleh penulis, maka potensi lokal yang ada disekitar dimana masyarakat tinggal tentunya harus digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai salah satu komponen dalam penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah sebagaimana ditulis oleh Sudjana (2000: 33) , yaitu :

Sumber daya lokal sebagai masukan lingkungan merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program PLS apabila ditinjau dari pendekatan sistem. Hal ini terjadi, karena masukan lingkungan mempunyai kontribusi yang mendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas, maka model konseptual yang diujicobakan adalah model konseptual pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal adalah pola ketiga dengan pendekatan *learning by doing* yang artinya proses pembelajarannya tidak memisahkan teori dan praktek, tetapi dilakukan langsung ditempat kerja dimana antara teori dan praktek luluh di dalamnya Setelah proses belajar sambil bekerja dianggap selesai, maka peserta didik dilakukan evaluasi. Apabila hasil evaluasi peserta didik menunjukkan kemampuannya sudah sesuai dengan standar kompetensi lulusan, maka peserta didik diarahkan untuk merintis dan mengembangkan usaha mandiri. Selama dalam merintis usaha tersebut, dilakukan pendampingan baik dari segi modal, teknologi maupun manajemen.

Model konseptual dengan pendekatan *learning by doing* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Konseptual model pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal dengan pendekatan *learning by doing* yang diadaptasi dari berbagai teori dan kajian empirik di lapangan.

Ciri-ciri Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal dengan pendekatan *Learning by Doing* adalah sebagai berikut :

1. Perubahan Pola Pikir Peserta Didik

Model Pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada upaya untuk mengubah pola pikir warga belajar, dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja melalui proses pendidikan yang menanamkan jiwa, etika, dan semangat berwirausaha.

2. Pembekalan Sikap dan Perilaku Kewirausahaan

Tidak hanya membekali pengetahuan akademis tentang kewirausahaan kepada warga belajar, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku kewirausahaan.

Dengan demikian, melalui model ini warga belajar diharapkan akan memiliki sikap dan perilaku disiplin, jujur, etos kerja tinggi, berani mengambil keputusan, berani mengambil resiko, berani mencoba, memiliki jiwa inovasi, yang menjadi karakteristik penting dalam berwirausaha.

3. Pendidikan Keterampilan

Ada dua dimensi keterampilan terintegrasi yang dikembangkan melalui model ini, yaitu keterampilan berwirausaha dan keterampilan produksi barang/jasa. Keterampilan berwirausaha yang dimaksud adalah seperangkat kemampuan yang dibutuhkan warga belajar untuk dapat menjalankan usaha mandiri. Keterampilan produksi barang/jasa adalah kemampuan memilih produk barang atau jasa yang memiliki peluang usaha besar, memodifikasi produk barang atau jasa yang sudah ada menjadi produk barang atau jasa yang lebih inovatif dan memiliki nilai ekonomi tinggi, atau memproduksi barang atau jasa baru yang dibutuhkan masyarakat.

4. Berbasis Kebutuhan Masyarakat dan Pasar

Model ini diselenggarakan atas dasar kebutuhan masyarakat dan peluang pasar akan barang atau jasa. Oleh sebab itu, identifikasi kebutuhan masyarakat dan analisis peluang pasar menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan program ini.

5. Diselenggarakan Dari, Oleh, dan Untuk Masyarakat

Model ini diselenggarakan dari kebutuhan masyarakat atau kebutuhan pasar, diselenggarakan oleh lembaga-lembaga yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat sendiri dan tujuan penyelenggaraan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, hakekat dari, oleh dan untuk masyarakat adalah keswadayaan masyarakat sendiri sedangkan peran pemerintah adalah memberikan dukungan dan fasilitasi penyelenggaraan program.

6. Fleksibel

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal menganut prinsip fleksibilitas, artinya program ini dalam penyelenggaraannya fleksibel dilihat dari segi waktu, tempat, jenis, dan strategi pembelajarannya. Kapan diselenggarakan, dimana tempatnya, apa jenis usahanya, dan bagaimana strategi penyelenggaraannya disesuaikan dengan kesepakatan antara penyelenggara dan peserta didik, selama tujuan akhir dari model ini tercapai.

7. Pemanfaatan potensi lokal

Model ini betul-betul memanfaatkan potensi lokal sebagai masukan lingkungan yang merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah apabila ditinjau dari pendekatan sistem. Hal ini terjadi karena masukan lingkungan mempunyai kontribusi yang mendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

2. Efektivitas model pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal

Sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan, bahwa makalah ini bersumber dari penelitian penulis dengan menggunakan metode penelitian "*Research and Development*" sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan model eksperimental semu dengan desain "*One-group pretest-posttest*".

Dari hasil ujicoba yang telah dilakukan dengan mengindahkan metodologi yang telah dirancang, diperoleh gambaran tentang efektivitas model pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal dengan pendekatan *learning by doing* sebagaimana disebutkan di atas adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas model pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal dalam upaya penguatan kemampuan keaksaraan warga belajar pada pendidikan keaksaraan usaha mandiri dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Hal ini didasarkan pada (a) respon positif dari pengelola PKBM, tutor dan warga belajar terhadap implementasi model kewirausahaan berbasis potensi lokal; (b) respon dan hasil belajar warga belajar yang menyangkut penguasaan kompetensi hasil belajar seperti : (1) memiliki sikap personal dan sosial sebagai seorang wirausaha; (2) memiliki kemampuan manajerial usaha kecil; (3) memiliki kemampuan berpikir logis; (4) memiliki keterampilan berwirausaha; dan (5) memiliki keterampilan produksi/jasa.
2. Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan analisis komparasi hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan uji t, diperoleh data adanya peningkatan hasil yang signifikan dan terbukti dapat memberi penguatan kemampuan keaksaraan warga belajar dengan indikasi tetap terpeliharanya kemampuan dasar keaksaraan calistung, mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia seiring dengan terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat sebagai sumber motivasi dalam pendidikan keaksaraan.

SIMPULAN

1. Makalah ini bersumber dari hasil penelitian penulis untuk dijadikan bahan disertasi dengan pendekatan dan metode *research and development* serta teknik analisis data menggunakan model eksperimental semu dengan desain "*One-group pretest-posttest*".
2. Model konseptual yang dikembangkan dan atau diujicobakan merujuk kepada berbagai referensi, pengalaman di lapangan serta kemampuan dan/atau harapan warga belajar.
3. Potensi lokal atau sumber daya lokal sebagai masukan lingkungan yang merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program PLS, terbukti telah dikenali, digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran.
4. Model pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal dalam upaya penguatan kemampuan keaksaraan warga belajar pada pendidikan keaksaraan usaha mandiri dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Hal ini didasarkan pada (a) respon positif dari pengelola PKBM, tutor dan warga belajar terhadap implementasi model kewirausahaan berbasis potensi lokal; (b) respon dan hasil belajar warga belajar yang menyangkut penguasaan kompetensi hasil belajar seperti : (1) memiliki sikap personal dan sosial sebagai seorang wirausaha; (2) memiliki kemampuan manajerial usaha kecil; (3) memiliki kemampuan berpikir logis; (4) memiliki keterampilan berwirausaha; dan (5) memiliki keterampilan produksi/jasa.
5. Terbukti dapat memberi penguatan kemampuan keaksaraan warga belajar dengan inidaksi tetap terpeliharanya kemampuan dasar keaksaraan calistung, mendengarkan dan berbicara dalam bahasa indonesia seiring dengan terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat sebagai sumber motivasi dalam pendidikan keaksaraan.

Demikian makalah yang dapat saya sampaikan dalam forum *Second International Graduate Student Conference on Indonesia 2010* di Universitas Gajah Mada dengan judul "Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Dalam Upaya Penguatan Kemampuan Keaksaraan Warga Belajar dengan studi Pengembangan Model Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Winaya Bhakti Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat".

Mudah-mudahan makalah ini memiliki kontribusi dalam hal pengembangan ilmu dan aspek praktis. Kegunaan dalam pengembangan ilmu, makalah ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal dalam upaya penguatan kemampuan keaksaraan warga belajar pada program pendidikan dan/atau

penyelenggaraan pendidikan keaksaraan usaha mandiri yang dapat dimanfaatkan oleh semua satuan pendidikan luar sekolah sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah.

Sementara kontribusi dalam aspek praktis, diharapkan dapat : (1) memberikan masukan pada pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan usaha mandiri sebagai salah satu upaya memelihara dan atau memperkuat kemampuan keaksaraan yang telah diperoleh warga belajar; (2) memberikan masukan pada masyarakat untuk pengembangan model kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi lokal serta hasil pendidikan dalam kehidupannya sehingga diperoleh tambahan kemampuan serta kemampuan;serta (3) memberikan arah dan pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesyam dan Anggoro,R.,T., (2009) *Hakikat dan Konsep Dasar Kewirausahaan*. [Online]. Tersedia : <http://adesyams.blogspot.com/2009/06/hakikat-dan-konsep-dasar-kewirausahaan.html>.(15 Desember 2009)
- Biro Pusat Statistik. (2008). *Garut Dalam Angka*. Garut: BPS.
- Borg,W.,G dan Gall,M.,D. (1979). *Education Research : An Introduction* (Third Ed.). New York: Longman.
- Clifford, G. (1983). *Local Knowledge : Further Essays In Interpretive Anthropology*. USA : Basic Book Inc.
- Driessen, M. (2010). *The Entrepreneur Competence Model*. [Online]. Tersedia: <http://www.entrepreneurscan.co.uk/about-e-scan/science>. (22 September 2010)
- Drucker,P.F. (1994). *Innovation and Entrepreneurship : Practice and Principles*. Jakarta: Gelora Aksara.
- Helms, J.,H.,(2010). *Social Entrepreneurship Model*. [Online].Tersedia: <http://journey.formitus.com/my-perception-of-a-social-entrepreneurship-model>. (22 September 2010)
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kursus dan Pelatihan*. Jakarta: Kepmendiknas.
- Kusnadi., Wijana, W., dan Rahajaan, H. (2005). *Pendidikan Keaksaraan : Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Meredith,Geoffrey, G. (1996). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Millan,J. dan Schumacher,S. (1979). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung serta Asas*. Bandung : Falah Production.
- (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sihombing, U. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah: Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD Mahkota.
- Soetowo, I. (1993). *Pembahasan Makalah Intrepeneur Cooperative*. Bandung: IKOPIN.
- Suryadi,A. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wahyudin, U. (2008). *Mutu Layanan Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Budaya Lokal Untuk Peningkatan Kompetensi Dasar Warga Belajar*. Disertasi Doktor pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.